



## IDENTIFIKASI POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR

Azira Vella Safa, Cahyani Nuswandari

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank (UNISBANK)

aziravellasafa@mhs.unisbank.ac.id, cahyani@edu.unisbank.ac.id

### INFO ARTIKEL

JIAP Volume VIII  
Nomor 2  
Halaman 399-415  
Samata,  
Juli-Desember 2022

ISSN 2441-3017  
E-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:  
**25 Juli 2022**  
Tanggal Revisi:  
**11 Desember 2020**  
Tanggal Diterima:  
**27 Desember 2022**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Objek penelitian yang digunakan perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Teknik dalam pemilihan sampel yaitu *nonprobability* sampling dengan pendekatan *purposive* sampling yang menghasilkan sejumlah 649 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga terhindar dari potensi *financial distress*.

**Kata Kunci:** Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, *Financial Distress*

*This study aims to examine and analyze the effect of liquidity ratios, profitability ratios, activity ratios, and leverage ratios on financial distress. The object of research used is the manufacturing industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period. This research uses logistic regression analysis method. The technique in selecting the sample is non-probability sampling with a purposive sampling approach which produces a total of 649 data. The results showed that the liquidity ratio had no effect on financial distress, the profitability ratio had a negative effect on financial distress, the activity ratio had a negative effect on financial distress, and the leverage ratio had a positive effect on financial distress. This research can be used as information to improve company performance so as to avoid potential financial distress.*

**Keyword:** *Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio, Leverage Ratio, Financial Distress*

**Copyright:** Azira Vella Safa, Cahyani Nuswandari. (2022). Identifikasi Potensi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur. Vol. VIII No. 2 (399-415). <https://doi.org/10.24252/jiap.v8i2.30619>

## PENDAHULUAN

Perusahaan sektor industri manufaktur merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan dominan di Indonesia. Dalam pengembangan bisnisnya, perusahaan harus memiliki struktur modal atau dana yang optimal. Sumber dana internal berasal dari laba yang ditahan sedangkan sumber dana eksternal berupa utang dan penerbitan saham. Utang akan memberikan dampak pendisiplinan bagi pihak manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Namun, dengan adanya pandemi covid-19 perusahaan sektor industri manufaktur berada dalam situasi sangat merosot, hal ini berakibat utang yang tidak dikelola dengan baik sehingga perusahaan mengalami banyak hambatan dan berpotensi *financial distress*.

Menurut Triswidjanti dan Nuzula (2017) *financial distress* diinterpretasikan sebagai tahap penurunan atau kondisi yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Mappadang dkk (2019) *financial distress* terjadi ketika perusahaan telah mengalami kerugian (laba negatif) dan tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo sehingga harus melakukan pinjaman terhadap pihak lain. *Financial distress* dapat dideteksi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan yang menjadi tolok ukur kinerja keuangan perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan yakni rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang segera jatuh tempo (Sumani, 2019). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR). Penelitian dari Sutra dan Mais (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian dari Mahaningrum & Merkusiwati (2020), Oktarina (2018), Rizkyana dkk (2021) justru bertolak belakang, *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu (Syuhada dkk, 2020). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Murni (2018), Sumani (2019), Mappadang dkk (2019), Sutra dan Mais (2019), Wulandari (2018) menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rizkyana dkk (2021) menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki

dengan efisien (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020). Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO). Oktarina (2018), menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap risiko terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Syuhada dkk (2020), Mahaningrum & Merkusiwati (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap (Rizkyana dkk, 2021). Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sumani (2019) menyebutkan bahwa bahwa rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Mappadang dkk (2019). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Syuhada dkk (2020), Yusbardini & Rashid (2019), Rizkyana dkk (2021) justru bertolak belakang, *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih menjadi objek penelitian karena dari beberapa tahun terakhir industri ini cenderung mengalami kesulitan dalam aspek keuangan dan operasional perusahaan. Dan sesuai periode pengamatan yang peneliti lakukan yakni 2017-2020 di mana pada tahun tersebut terjadi pandemi covid-19, maka peneliti juga ingin membuktikan dengan melihat apakah hasil-hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang bersifat situasional atau tidak.

Menurut Brealey, Myers, S, & F (2011) dalam Syuhada dkk (2020) rasio likuiditas merupakan bagian dari rasio keuangan yang sangat penting dalam mendeteksi kesehatan keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan jika rasio likuiditas yang tinggi bisa menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditur karena perusahaan dipandang sudah memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban lancarnya dan dinilai baik dalam pengelolaannya. Rasio likuiditas yang rendah bisa menunjukkan sinyal buruk karena dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Sutra dan Mais (2019), menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.  
**H<sub>1</sub> : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

Menurut Sudana (2015) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) memperkirakan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Sesuai dengan teori sinyal, rasio profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif untuk para investor yang mempunyai kepentingan

terhadap perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan keuangannya dan tidak mengalami *financial distress*. Sebaliknya, rasio profitabilitas yang rendah bisa menjadi sinyal negatif karena perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sesuai dengan penelitian Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>2</sub> : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

Menurut Syuhada dkk (2020) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk memperlihatkan tingkat aktivitas suatu perusahaan yang dikaitkan dengan perolehan penjualan atau jumlah aktiva yang dipakai. Berlandaskan *signaling theory*, bahwa tingginya tingkat rasio aktivitas, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Ini merupakan sinyal yang baik bagi para investor karena perusahaan berada dalam kondisi sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sedangkan, semakin rendah tingkat rasio aktivitas, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ini merupakan sinyal yang buruk bagi para investor karena kondisi perusahaan tidak sehat dan berpotensi terjadi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2018), menyebutkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>3</sub> : Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

Menurut Yusbardini dan Rashid (2019), rasio *leverage* merupakan rasio yang bersumber dari kegiatan pemakaian dana perusahaan yang bersumber dari pihak luar atau ketiga dalam wujud utang. Berdasarkan teori sinyal menunjukkan semakin rendah rasio *leverage*, maka semakin rendah juga tingkat perusahaan mengalami *financial distress* dan merupakan sinyal positif sehingga perusahaan dalam kondisi yang sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi juga tingkat perusahaan mengalami *financial distress* dan merupakan sinyal negatif sehingga perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami *financial distress*. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Mappadang dkk (2019), bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

**H<sub>4</sub> : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*financial statement*) pada perusahaan sektor industri manufaktur yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dalam pemilihan sampel digunakan teknik dengan pendekatan *purposive* sampling dengan beberapa kriteria yang

dipilih (1) perusahaan sektor industri manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan (*financial statement*) lengkap periode 2017-2020, (2) perusahaan sektor industri manufaktur yang menyediakan data secara lengkap mengenai variabel-variabel penelitian periode 2017-2020.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### a. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah situasi suatu perusahaan mengalami kerugian atau laba bersih negatif dalam jangka waktu beberapa tahun dan tidak membayarkan deviden kurang lebih satu tahun. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel dependen mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020), dimana pendekatan untuk mengatasi *financial distress* dapat dilihat dari nilai *interest coverage ratio* (ICR). Adapun rumus untuk menghitung *interest coverage ratio* (ICR) sebagai berikut:

$$ICR = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

ICR = *Interest Coverage Ratio*

EBIT = *Earnings Before Interest and Tax*

*Interest Expense* = Beban Bunga

*Financial distress* yang merupakan variabel terikat diukur menggunakan variabel *dummy*, sehingga perusahaan yang diindikasikan mengalami *financial distress* diberikan skor 1, sedangkan perusahaan yang diindikasikan tidak mengalami *financial distress* diberikan skor 0.

#### b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam melunasi tanggung jawab *financial* jangka pendek dengan tepat waktu. Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR) yakni pembagian dari jumlah aset lancar dengan total utang lancar membandingkan yang ada dalam laporan neraca (Indriani dan Mildawati, 2019).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu dari berbagai sumber kegiatan seperti kas, penjualan, ekuitas dan lain-lain. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini dihitung dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset (Indriani dan Mildawati, 2019).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang dimanfaatkan dalam menilai efektivitas suatu perusahaan pada saat menggunakan aset yang dimilikinya,

atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO). Menurut Silalahi dkk (2018) rumus *total asset turnover* (TATO) sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**e. Rasio Leverage**

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan dalam menghitung besarnya utang jangka pendek maupun utang jangka panjang yang dipunyai oleh perusahaan. Proksi yang digunakan pada rasio *leverage* ini ialah *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Silalahi dkk (2018) rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* (DAR), yakni:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

**Metode Analisis Data**

**a. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran mengenai analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tertinggi (*maksimum*), dan nilai terendah (*minimum*) (Ghozali, 2018).

**b. Analisis Regresi Logistik**

Dalam regresi logistik variabel terikat berbentuk kategorial (seperti perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehat) atau variabel *dummy* (angka 0 atau 1). Persamaan yang akan diuji yaitu:

$$FD = \ln \left( \frac{P}{1-P} \right) = b_0 + b_1CR + b_2ROA + b_3TATO + b_4DAR + e$$

Keterangan:

FD = Financial Distress

$\ln \left( \frac{P}{1-P} \right)$  = Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang non *financial distress*.

b<sub>0</sub> = Konstanta

b<sub>1</sub>CR = Koefisien regresi *Current Ratio*

b<sub>2</sub>ROA = Koefisien regresi *Return On Asset*

b<sub>3</sub>TATO = Koefisien regresi *Total Asset Turnover*

b<sub>4</sub>DAR = Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio*

e = Error

**c. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

1) Uji *Log Likelihood Value*

Dalam melihat nilai *-2 Log Likelihood* dapat membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* pada awal (block 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (block 1). Apabila nilai *-2 Log Likelihood* awal (block 0) lebih tinggi dari nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (block 1), maka keseluruhan

model bisa memperbaiki model *fit* dan memperlihatkan model regresi yang baik. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik.

2) Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

*Cox and Snell's R Square* adalah ukuran yang dimanfaatkan dalam membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* dengan skala maksimumnya yaitu 1, maka dari itu sulit untuk diinterpretasikan. Sementara itu, *Nagelkerke R Square* adalah bentuk penyesuaian dari *Cox and Snell R Square* dimana *Nagelkerke R Square* memiliki skala bervariasi dari 0-1. Jika skala *Nagelkerke R Square* mendekati 1, variabel bebas dapat menunjukkan hampir semua informasi yang diperlukan untuk mempengaruhi variabel terikat.

3) Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*  $\leq 0.05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sedangkan, apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*  $> 0.05$ , maka model bisa memprediksi nilai obeservasinya.

4) Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel ini dimanfaatkan untuk membandingkan nilai estimasi yang benar dan salah. Bagian kolom adalah nilai prediksi dari variabel dependen (terikat) yakni *financial distress* (1) dan tidak *financial distress* (0), sedangkan bagian baris adalah nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel terikat *financial distress* (1) dan tidak *financial distress* (0). Uji ini bertujuan untuk mengetahui jumlah atau total dari perusahaan yang masuk dalam memprediksi variabel dependen (terikat).

d. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji *wald* tingkat signifikansi 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan (1) jika nilai p-value uji *wald* (sig)  $> 5\%$  (0,05), maka variabel independen (bebas) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, (2) jika nilai p-value uji *wald* (sig)  $\leq 5\%$  (0,05), maka variabel independen (bebas) secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel

Tabel 1: Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	2017	2018	2019	2020	Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020	155	164	181	194	694

## Tidak Memenuhi Kriteria

## Sampel:

Perusahaan sektor industri manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan ( <i>financial statement</i> ) lengkap periode 2017-2020	(1)	(1)	(2)	(4)	(8)
Perusahaan sektor industri manufaktur yang tidak menyediakan data secara lengkap mengenai variabel-variabel penelitian periode 2017-2020	(7)	(6)	(6)	(8)	(27)
Total Sampel	147	157	173	182	659

Sumber: idx, data olahan 2022

Berdasarkan hasil seleksi sampel penelitian dengan menggunakan pendekatan *purposive* sampling diperoleh perusahaan yang terpilih menjadi sampel sejumlah 659 perusahaan. Namun dalam proses uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* didapatkan model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Upaya *outlier* perlu dilakukan yaitu dengan cara memunculkan nilai *deviance* sehingga dapat diketahui data yang memiliki nilai *error* yang tinggi. Peneliti melakukan *outlier* atau menghapus data ekstrim sebanyak 10 data perusahaan. Jadi, untuk pengujian dilakukan dengan menggunakan sampel sejumlah 649 perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total pengamatan selama 4 tahun (2017-2020).

## Statistik Deskriptif

Tabel 2: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	649	0	1	0,27	0,446
CR	649	0,021	303,282	2,68497	12,085077
ROA	649	-2,641	1,919	0,02657	0,180952
TATO	649	0,000	6,333	0,94784	0,637344
DAR	649	0,003	5,267	0,55987	0,545756
Valid N (listwise)	649				

Sumber: output spss 2022

Tabel diatas memperlihatkan hasil statistik deskriptif menggunakan sampel dengan (N) sejumlah 649 perusahaan. Variabel *financial distress*,

*current ratio* (CR), dan *return on asset* (ROA) memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari mean mengindikasikan data mempunyai sebaran data yang besar sehingga diperoleh data yang belum baik. Sedangkan variabel *total asset turnover* (TATO) dan *debt to asset ratio* (DAR) mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari mean diasumsikan data memiliki sebaran data yang kecil sehingga diperoleh data yang sudah baik.

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

**a. Uji Log Likelihood Value**

**Tabel 3: Likelihood Overall Test**

Block 0							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant				
Step 0	1	761,236	-0,909				
	2	760,567	-0,980				
	3	760,566	-0,981				
	4	760,566	-0,981				
Block 1							
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	CR	ROA	TATO	DAR
Step 1	1	586,928	-0,625	0,006	-2,861	-0,669	0,734
	2	428,700	-0,489	0,008	-12,627	-0,940	0,914
	3	304,645	-0,384	0,011	-30,685	-0,897	0,743
	4	233,252	-0,309	0,015	-54,551	-1,007	0,833
	5	199,272	-0,291	0,021	-82,458	-1,247	1,134
	6	187,121	-0,356	0,028	-109,763	-1,517	1,586
	7	184,925	-0,422	0,038	-127,214	-1,694	1,894
	8	184,831	-0,444	0,044	-131,761	-1,740	1,971
	9	184,831	-0,444	0,044	-131,987	-1,742	1,975
	10	184,831	-0,444	0,044	-131,987	-1,742	1,975

Sumber: output spss 2022

Berdasarkan hasil tabel diatas memperlihatkan nilai dari *-2 Log Likelihood*, pada block 0 (model awal) memiliki nilai sebesar 760,566, sedangkan pada block 1 (model akhir) setelah variabel bebas (independen) dimasukkan memiliki nilai sebesar 184,831. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4: Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	575,736	4	< 0,001
	Block	575,736	4	< 0,001

Model	575,736	4	< 0,001
-------	---------	---	---------

Sumber: output spss 2022

Berdasarkan tabel diatas nilai *chi-square* atau penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 575,736 dengan nilai signifikansi sebesar < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih rendah atau kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*.

b. Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

**Tabel 5: *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	184,831 <sup>a</sup>	0,588	0,852

Sumber: output spss 2022

*Nagelkerke R Square* adalah bentuk penyesuaian dari *Cox and Snell R Square* dimana *Nagelkerke R Square* memiliki skala bervariasi dari 0-1. Hasil diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,852 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 85,2% sedangkan sisanya 14,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

c. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

**Tabel 6: *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,458	8	0,993

Sumber: output spss 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai *chi-square* sebesar 1,458 dengan signifikansi sebesar 0,993 > 0,05, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut sudah tepat.

d. Tabel Klasifikasi 2 x 2

**Tabel 7: Tabel Klasifikasi 2 x 2**

		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
Observed		Tidak Mengalami Financial Distess	Mengalami Financial Distress	
Financial Distress	Tidak Mengalami	460	12	97,5

Financial Distress			
Mengalami Financial Distress	28	149	84,2
Overall Percentage	93,8		

Sumber: output spss 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil klasifikasi dari 649 sampel terdapat 472 perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*, 460 perusahaan atau 97,5% sampel secara tepat dapat dinilai atau diprediksi oleh model regresi, dan 12 perusahaan tidak tepat diprediksi oleh model regresi. Sedangkan perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* terdapat 177, dimana 149 perusahaan atau 84,2% sampel secara tepat dapat dinilai atau diprediksi oleh model regresi, dan 28 perusahaan tidak tepat diprediksi oleh model regresi. Secara keseluruhan terdapat 609 perusahaan atau 93,8% sampel dapat dinilai atau diprediksi dengan tepat oleh model regresi.

### Hasil Pengujian Regresi Logistik

**Tabel 8: Hasil Uji Hipotesis**

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	CR	0,044	0,072	0,365	1	0,546	1,045
1 <sup>a</sup>	ROA	-131,987	16,091	67,281	1	< 0,001	0,000
	TATO	-1,742	0,487	12,803	1	< 0,001	0,175
	DAR	1,975	0,557	12,569	1	< 0,001	7,205
	Constant	-0,444	0,448	0,983	1	0,322	0,641

Sumber: output spss 2022

Hasil uji tersebut menunjukkan model regresi sebagai berikut:

$$FD = \ln \left( \frac{P}{1-P} \right) = -0,444 + 0,044CR - 131,987ROA - 1,742TATO + 1,975DAR$$

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan:

- a. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien beta 0,044 dengan nilai signifikansi 0,546 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka, **H<sub>1</sub>** yang menyatakan “rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” **ditolak**.
- b. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai koefisien beta -131,987 dengan nilai signifikansi < 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka, **H<sub>2</sub>** yang menyebutkan “rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” **diterima**.

- c. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) mempunyai nilai koefisien beta -1,742 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka, **H<sub>3</sub>** yang menyatakan “rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” **diterima**.
- d. Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai koefisien beta 1,975 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka **H<sub>4</sub>** yang menyatakan “rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*” **diterima**.

### **Pembahasan**

#### **a. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset lancar yang besar, sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana untuk melunasi kewajibannya dengan cepat sehingga terhindar dari kondisi *financial distress* jika memiliki nilai *current ratio* (CR) yang tinggi. Tidak berpengaruhnya *current ratio* (CR) terhadap *financial distress* dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara *current ratio* (CR) perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan *current ratio* (CR) perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perbedaan jarak waktu penelitian juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, karena dengan jarak waktu yang berbeda terdapat fenomena yang berbeda. Hal tersebut dapat dibuktikan pada perhitungan *current ratio* (CR) salah satu perusahaan dengan kategori tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) dengan satu perusahaan dengan kategori mengalami *financial distress* yaitu PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), dari hasil perhitungan PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) memiliki nilai *current ratio* (CR) yang lebih tinggi dibandingkan dengan PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dan positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Sutra dan Mais (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh dan negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **b. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa nilai *return on asset*

(ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut dapat mendistribusikan asetnya dengan baik untuk mendapatkan laba dan kinerja perusahaan meningkat atau membaik. Adanya laba perusahaan yang besar dapat menarik investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan. Penggunaan aset yang efektif untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi dapat membuat perusahaan bertahan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. *Return on asset* (ROA) menunjukkan setiap keuntungan yang didapatkan perusahaan dari seluruh kegiatan produksinya akan mampu menambah aktiva perusahaan serta dapat dimanfaatkan untuk melunasi atau membayar kewajiban perusahaan. Sebaliknya, jika pendapatan perusahaan tidak mampu untuk menutup beban-bebannya karena tidak cukupnya pendapatan atas penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mappadang dkk (2019) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh dan negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Rizkyana dkk (2021) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh dan positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

**c. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa nilai *total asset turnover* (TATO) bisa menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada pada perusahaan. Nilai *total asset turnover* (TATO) yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba perusahaan dan menunjukkan manajemen yang baik sehingga ketika perusahaan tersebut membutuhkan pendanaan secara tiba-tiba dalam jumlah yang besar bisa tertutupi dengan laba yang dimiliki dan perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, apabila nilai *total asset turnover* (TATO) rendah maka perusahaan tidak dapat menghasilkan penjualan yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam aktivitya, hal tersebut memperlihatkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan dan memicu terjadinya kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarina (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh dan negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Syuhada dkk (2020) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh dan positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

**d. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR)

berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa ketika aset perusahaan banyak didanai oleh utang dan pengelolaan utang perusahaan yang kurang baik bisa memicu terjadinya kondisi gagal bayar dan perusahaan mempunyai tanggung jawab lebih untuk menutup atau melunasi utang tersebut, sehingga apabila nilai *debt to asset ratio* (DAR) semakin besar akan membahayakan perusahaan, karena dengan utang yang besar dapat menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana yang merupakan awal dari terjadinya kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutra dan Mais (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh dan positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Asmarani dan Dina (2020) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh dan positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis pembahasan, maka ditarik kesimpulan hasil penelitian ini adalah rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020, rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020, rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020, dan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain, yaitu penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor industri manufaktur periode 2017-2020 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dan memperpanjang periode penelitian. Berikutnya, penelitian ini hanya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* sehingga hasil penelitian terbatas dan bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel independen lain seperti *firm size* dan *sales growth*.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi potensi *financial distress* pada perusahaan sektor industri manufaktur periode 2017-2020 dan dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja dengan melihat kondisi keuangan perusahaan terutama dari segi keuntungan dan utang perusahaan

sehingga dapat terhindar dari potensi *financial distress* yang sangat merugikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, S. A. dan D. L. Purbawati. 2020. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9 (3), 369-379.
- Asraf. dan M. M. Desda. 2020. Analysis of The Effect of Operating Leverage and Financial Leverage on Companies Profitability Listed on Indonesia Stock Exchange. *Ilomata International Journal of Management*, 1 (2), 45-50.
- Carolina, V., E. I. Marpaung., D. Pratama. 2018. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9 (2), 137-145.
- Erica, D. 2018. Analisa Rasio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2 (1), 12-20.
- Firdianto, E. E. dan S. Utiyati. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10 (9), 1-18.
- Fitri, R. A. dan Syamwil. 2020. Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal EcoGen*, 3 (1), 134-143.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriani, E. dan T. Mildawati. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8 (4), 1-21.
- Mahaningrum, A. A. I. A dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30 (8), 1969-1984.
- Mappadang, A., S. Ilmi., W. S. Handayani., A. Indrabudiman. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4 (1), 583-696.
- Masita, A. dan Purwohandoko. 2020. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan

- Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8 (3), 894-908.
- Muliati, N. K. 2020. Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Widya Akuntansi dan Keuangan*, 2 (2), 78-86.
- Murni, M. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), 74-83.
- Oktarina, D. 2018. Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi, dan Intellectual Capital. *ULTIMA Accounting*, 10 (1), 16-33.
- Rizkyana, A. W., A. Fadila., D. B. Pinem. 2021. Identifikasi Potensi Financial Distress pada Industri Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9 (1), 78-89.
- Silalahi, H. R. D., F. T. Kristanti., M. Muslih. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *E-Proceeding of Management*, 5 (1), 796-802.
- Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani. 2019. Prediksi Financial Distress: Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3 (3), 285-305.
- Sutra, F. M. dan R. G. Mais. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16 (1), 34-72.
- Syuhada, P., I. Muda., Rujiman. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (2), 319-336.
- Triswidjanti, M. S. dan N. F. Nuzula. 2017. Implementasi O-Score Model untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50 (1), 126-135.
- Wulandari, I., Nugraeni., Z. Wafa. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4 (2), 100-105.

Yusbardini. dan R. Rashid. 2019. Prediksi Financial Distress dengan Pendekatan Altman pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 3 (1), 122-129.